

KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN DARING (*ONLINE*) DI MASA PANDEMI COVID-19

Eko Muharudin¹, Badarudin², Eko Sri Israhayu³

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto, ekoayahkaisan@gmail.com
²Universitas Muhammadiyah Purwokerto, badarudinbdg@gmail.com
³Universitas Muhammadiyah Purwokerto, ayuisrahayu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar (SD) dalam pembelajaran *oneline* (daring) di masa pandemi Covid-19 dengan guru. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 SD dan guru kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran *oneline* (daring) siswa kelas 4 SD Laboratorium UMP dengan guru terdapat pematuhan tuturan prinsip kesantunan Geoffrey Leech dengan 6 maksim dan pelanggaran tuturan prinsip kesantunan Geoffrey Leech dengan 4 maksim. Dalam pembelajaran *oneline*, siswa menunjukkan kesantunan dengan guru. Namun, masih terdapat ketidaksantunan siswa dalam berkomunikasi dengan guru. Hal ini disebabkan oleh penggunaan media (*platform*) baru dalam pembelajaran sehingga siswa tidak menyimak dan memperhatikan pelajaran sehingga siswa kurang memperhatikan kesantunan berbicara dengan guru dan teman.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, bahasa Indonesia, siswa SD, pembelajaran daring (*online*), pandemi Covid-19

How to Cite : Muharudin, E., Badarudin, & Eko Sri Israhayu. (2022). KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN DARING (*ONLINE*) DI MASA PANDEMI COVID-19. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 7(1), 230-243. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.210>

DOI : <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.210>

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang diterpa pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada hampir semua bidang kehidupan seperti ekonomi, kesehatan, sosial, dan pendidikan. Di bidang pendidikan, hak-hak dan masa depan pendidikan peserta didik sangat terancam. Covid-19 memberikan dampak yang luar biasa dalam bidang

pendidikan, khususnya bagi peserta didik dan guru. Dampak yang dirasakan oleh peserta didik adalah perubahan penyelenggaraan pelayanan di lembaga pendidikan, seperti sekolah formal di semua jenjang, sekolah nonformal, sampai perguruan tinggi. Dengan kondisi ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam metode pembelajaran berbasis kelas (tatap muka) menjadi pembelajaran daring (*online*). Metode

pembelajaran *daring* dianggap lebih aman untuk mengurangi laju penyebaran Covid-19 di tengah masyarakat.

Dalam bahasa Indonesia, kata *online* diterjemahkan menjadi *daring*. *Daring* merupakan akronim *dalam jaringan*. Kata *daring* sangat populer saat ini untuk menggambarkan kegiatan saling bertukar informasi dengan media yang terhubung via jaringan internet. Pembelajaran *daring* merupakan suatu proses interaksi pembelajaran dengan menggunakan komputer dan akses internet (Dewi, 2020). Pembelajaran *daring* merupakan suatu penerapan dari proses belajar mengajar dengan saling bertukar informasi menggunakan jaringan internet untuk mendapatkan target yang lebih luas (Bilfaqih & Qomarudin, 2015). Dengan pemanfaatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sistem pembelajaran secara *daring* dinilai menjadi alternatif yang paling memungkinkan saat ini untuk keberlangsungan pembelajaran dengan tetap menjaga jarak demi mencegah penyebaran virus corona dan mematuhi aturan untuk tidak berkumpul (berkerumun) di satu tempat. Pembelajaran *daring* ini menggunakan basis teknologi dan informasi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memiliki pengaruh positif dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Perkembangan teknologi menyebabkan perubahan terhadap pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran (Kengwee & Georgina, 2012). Teknologi informasi dapat diterima sebagai media dalam melakukan proses pendidikan, termasuk membantu kegiatan yang juga melibatkan pencarian referensi dan informasi (Wekke & Hamid, 2013). Teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran *daring* dapat berupa *Zoom*, *Whatsapps*, *Google Class Rooms* dan *Google Meet*. Selain itu, terdapat *platform* yang menyediakan jasa edukasi, seperti Rumah Belajar dari Kemendikbud, ruang guru, zenius, sekolahmu, kelas pintar dll.

Pembelajaran *online* merupakan satu-satunya metode yang bisa diterapkan oleh guru dalam penyampaian materi kepada siswa di masa darurat pandemi. Namun, berdasarkan fakta, peralihan pembelajaran dari yang semula tatap muka menjadi pembelajaran *online* memunculkan banyak hambatan bagi guru dan siswa (Rigianti, 2020). Hal ini terjadi karena situasi yang mendadak tanpa adanya persiapan sebelumnya. Salah satu hambatan tersebut adalah keterbatasan dalam komunikasi. Keterbatasan komunikasi ini dapat mempengaruhi kesantunan dalam berkomunikasi di media *daring (online)*.

Santun bukan hanya sekadar diperlihatkan dengan tingkah laku, namun

santun harus juga harus disesuaikan dengan tutur bahasa yang baik. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial (Yule, 1996). Kesantunan berbahasa merupakan etika dalam bersosialisasi dengan masyarakat atau di mana seseorang berada dengan penggunaan bahasa dan pemilihan pemilihan diksi yang baik serta memperhatikan dengan siapa dia berbicara.

Selain sebagai alat komunikasi di lingkungan sosial, bahasa juga sebagai alat untuk belajar di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, penggunaan bahasa seharusnya memperhatikan etika berbicara dengan dengan seseorang serta bagaimana menghormati lawan bicara dengan menggunakan bahasa yang santun. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial (Yule, 1996). Kesantunan berbahasa penting dalam berinteraksi antara individu untuk mewujudkan hubungan dan persepsi yang baik (Osman & Wahab, 2018). Bahasa dapat menunjukan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang diucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut,

sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan penuturnya berbudi. Sebaliknya melalui penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan dan tidak santun menunjukkan pribadi yang tidak berbudi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai aturan menjadikan bahasa sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan kehendak, dan perasaan.

Dalam pembelajaran daring, siswa SD berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran daring terkadang terjadi dinamika kesantunan berbahasa. Dinamika kesantunan berbahasa dapat dicermati dalam tuturan. Tuturan merupakan tindakan sosial (Rosita, 2016). Hal ini berarti sebagai salah satu tindakan sosial, percakapan tidak hanya menghasilkan rangkaian kalimat semata, namun juga menghasilkan tindakan konkret yang bisa disejajarkan dalam tingkah laku fisik. Dalam praktik komunikasi, tidak selamanya gagasan yang disampaikan oleh penutur memperoleh persetujuan dari lawan tutur (Cooren, 2015). Tidak jarang lawan tutur mengambil sikap berlawanan atau oposisi terhadap tawaran gagasan lawan tutur (Fauzan, 2021). Ada saatnya siswa santun dalam berbahasa, misalnya, dalam menyapa guru, “Selamat pagi, Pak Guru,”. Namun, tidak jarang terkadang juga kurang memperhatikan prinsip kesantunan (*politeness principle*) atau etika dalam berbahasa, misalnya “Aku malas

mengerjakan PR, Pak”, “Mending *ngegame*”. Hal ini menyebabkan komunikasi menjadi terganggu karena salah satu pihak yang terlibat dalam komunikasi merasa tersinggung, direndahkan, diremehkan dan sebagainya.

Pada proses komunikasi, guru merupakan ujung tombak pelaksana pendidikan di lapangan yang memegang peran penting (Sari, 2017). Oleh sebab itu, guru harus mengerti corak belajar siswa di level pendidikan. Proses belajar mengajar di sekolah dasar memiliki corak yang berbeda dengan proses belajar mengajar di sekolah menengah. Karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung (Piaget & Inhelder, 2010). Pendidikan dasar telah menjadi harapan masyarakat untuk persiapan menuju pendidikan menengah dan persiapan hidup dalam masyarakat (Mujianto, 2015). Untuk itulah, pendidikan perlu mendapat perhatian. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah kompetensi berkomunikasi atau

berbicara. Perkembangan berbicara anak SD usia 10

s.d. 11 tahun mempunyai ciri senang berbicara dan berargumentasi dengan siapapun yang mau mendengarkan, menggunakan struktur bahasa yang lebih

kompleks, menjadi pendengar yang suka berpikir, mengerti bahwa kalimat mempunyai tujuan seperti “Apakah PR-mu sudah selesai?”, serta memahami konsep ironi dan sarkasme (Ellen & Marotz, 2020). Dengan demikian, seorang anak dituntut untuk menguasai kemampuan pragmatik (Dardjowidjojo, 2012: 275). Dalam hal ini, pragmatik bukan merupakan komponen keempat di samping fonologi, sintaksis, dan leksikon pada bahasa, tetapi memberikan prespektif yang berbeda mengenai bahasa (Dardjowidjojo, 2012: 264-265).

Beberapa penelitian mengungkapkan pentingnya kesantunan dalam pembelajaran bahasa di lingkungan sekolah. Rukhana *et al.* (2018) meneliti bentuk kepatuhan kesantunan linguistik dalam pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur bahasa lain. Hasil penelitian menemukan bahwa ada wujud kesantunan dalam bahasa yang dilihat dari empat kaidah kesantunan, antara lain: 1) pepatah kemurahan hati; 2) pepatah pujian; 3) pepatah kerendahan hati dan 4) pepatah kesepakatan. Kesantunan dalam pengajaran bahasa akan mempengaruhi keberterimaan siswa terhadap pelajaran. Fitriani (2015) mendeskripsikan kesantunan tuturan imperatif siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandung. Kesantunan imperatif siswa SMK dapat dilihat dari penanda imperatif dan wujud imperatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa

kesantunan berbahasa sangat penting untuk mendukung keberhasilan komunikasi guru dan siswa. Erniati (2016) juga menyatakan bahwa wujud kesantunan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar di kelas sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM). Adapun hasil penelitian di antaranya wujud kesantunan bahasa Indonesia dalam tindak tutur memerintah, menolak, mengkritik, dan memberi pujian. Penelitian ini menjelaskan bahwa kesantunan dalam berkomunikasi dengan guru akan mempengaruhi hasil belajar.

Penelitian Baety & Munandar (2021) mengulas efektivitas pembelajaran daring dalam menghadapi pandemi Covid-19. Dalam penelitian tersebut ditemukan ketidakefektifan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil kuisioner, 63% responden menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring belum efektif. Rigianti (2020) meneliti kendala pembelajaran daring guru sekolah dasar di Kabupaten Banjarnegara. Dalam penelitian ini Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru selama pembelajaran daring yaitu aplikasi pembelajaran, jaringan internet dan gawai, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan. Taradisa (2020) kendala yang dihadapi guru mengajar daring pada masa pandemi Covid-19 di MIN 5 Banda Aceh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru selama pembelajaran daring yaitu kurangnya pemahaman siswa ketika melakukan proses belajar daring. Hal ini dikarenakan siswa kurang paham dengan pembelajaran yang diajarkan oleh guru karena tidak bertatap muka langsung dan guru sulit memantau perkembangan belajar siswa.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa Indonesia siswa SD dalam pembelajaran *online* dengan guru kelas sebagai media (*platform*) baru dalam kegiatan belajar mengajar karena situasi pandemi Covid-19 yang mengharuskan proses pembelajaran dilakukan tidak dengan tatap muka untuk menghindari penyebaran Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dikatakan kualitatif karena menyajikan data-data yang berupa tuturan dalam bentuk kata dan kalimat. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif mempunyai tujuan utama yaitu menggambarkan fakta secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan, dan mendeskripsikan kesantunan berbahasa Indonesia siswa SD dalam pembelajaran

daring dengan guru. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas dan siswa kelas 4 SD Laboratorium UMP, Kabupaten Banyumas yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran daring. Sumber data dalam penelitian ini yaitu seluruh tuturan lisan yang dilakukan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran daring. Data dalam penelitian ini adalah data verbal yang berupa tuturan yang mematuhi kesantunan dan tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa Indonesia berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech (2015), yakni (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim penghargaan (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim simpati (*sympathy maxim*) yang dilakukan oleh guru dan siswa saat proses pembelajaran daring berlangsung. Media daring (*platform*) yang digunakan adalah *Zoom* dan *Google Meet*. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas (a) observasi dan (b) dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (2014: 19-20), ada tiga hal utama dalam analisis data model interaktif

yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dituturkan oleh siswa dan guru pada saat proses pembelajaran daring kelas 4 SD Laboratorium UMP Banyumas, peneliti menemukan adanya pematuhan prinsip kesantunan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini.

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Leech (2015: 206) menjelaskan bahwa jika ingin dikatakan mematuhi maksim kebijaksanaan, penutur harus membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Contoh pematuhan maksim kebijaksanaan dalam pembelajaran kelas 4 SD Laboratorium UMP Banyumas pada saat pembelajaran daring adalah sebagai berikut.

Siswa A: "Assalamu'alaikum, Ustaz Ini PR-nya Jiro."

Guru: "Waalaikumsalam, Ya, coba Ustaz cek."

Pada tuturan di atas, siswa A menyapa kepada guru kelas untuk menyerahkan hasil pekerjaan rumah. Tuturan siswa A merupakan tuturan yang santun karena menyapa guru

dengan ucapan salam dan menggunakan sapaan untuk guru dalam bahasa Arab yakni *ustaz*. Guru merespons dengan baik tuturan siswa A. Dapat disimpulkan tuturan antara Guru dan Siswa A merupakan tuturan yang santun. Tuturan guru dan siswa A tersebut menunjukkan maksim kebijaksanaan.

Pelanggaran maksim kebijaksanaan ini berkebalikan dengan hakikat dari mematuhi maksim kebijaksanaan, yaitu bahwa setiap peserta pertuturan harus memaksimalkan kerugian orang lain, atau meminimalkan keuntungan orang lain (Leech, 2015). Pelanggaran maksim kebijaksanaan pada pembelajaran daring kelas 4 SD Laboratorium UMP Banyumas adalah sebagai berikut.

Guru: “Zin, suaranya gak jelas.”

Siswa B: “Biarin, Us. Aku malas *pake zoom*.”

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan bahasa nonformal atau bahasa komunikatif guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran daring menggunakan aplikasi *zoom*. Hal tersebut dikarenakan faktor kebiasaan siswa saat berbicara dengan teman sebayanya. Pada tuturan tersebut terlihat guru memberitahukan kepada siswa B bahwa suara yang diterima dalam aplikasi *zoom* kurang jelas. Guru telah menunjukkan sikap kebijaksanaannya dengan cara memberi tahu kepada siswa B tentang hal yang ia ketahui dan dengar. Namun, Siswa B menanggapi dengan tuturan

yang tidak bijaksana, yakni membiarkan informasi dari guru. Tuturan siswa B cenderung acuh tak acuh dan malas belajar dengan aplikasi *zoom*. Dapat disimpulkan bahwa tuturan guru merupakan tuturan yang santun. Pada tuturan siswa B terdapat tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan. Pelanggaran pada tuturan siswa B berupa pembiaran dan acuh tak acuh atas respons dari guru dalam pembelajaran daring.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Pada maksim kedermawanan, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Rahardi, 2005: 61). Selain itu Leech mengemukakan buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sebesar mungkin (Leech, 2015). Pemuatan maksim kedermawanan dalam pembelajaran daring di kelas 4 SD Laboratorium UMP yang dituturkan oleh guru dan siswa adalah sebagai berikut.

Guru : “Anak-anak, boleh Ustaz dikirim *screen shotnya*.”

Siswa C: “Baik, Us. Secepat kilat.” Guru : “Terima kasih, Noval.”

Saat pembelajaran daring akan ditutup, guru meminta siswa untuk mengirimkan *screen*

shoot (tangkap layar) saat pembelajaran daring menggunakan zoom. Tuturan yang dilakukan oleh guru merupakan tuturan yang santun merupakan tuturan yang santun, karena guru terlebih dahulu meminta izin kepada Siswa untuk mengambil *screen shoot* (tangkap layar) sebagai bukti pembelajaran daring. Siswa C menanggapi guru dengan tuturan yang menunjukkan sikap kedermawanan. Setelah mendengar tuturan dari siswa C, guru mengucapkan terima kasih. Dapat disimpulkan bahwa, guru dan siswa telah melakukan tuturan yang mematuhi maksim kedermawanan saat pembelajaran daring melalui ruang zoom.

Dalam maksim kedermawanan dinyatakan keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sebesar mungkin (Leech, 2015). Pelanggaran maksim kedermawanan berkebalikan dengan hakikatnya, yaitu peserta pertuturan memaksimalkan atau memperbanyak keuntungan bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi pihak lain. Pelanggaran maksim kedermawanan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru kedermawanan dalam pembelajaran daring kelas 4 SD Laboratorium UMP adalah sebagai berikut.

Guru: “Anak-anak tolong yang tenang. Suaranya di-*mute*. Gantian.”

Siswa D: “Nggak, lainnya pada rame.” Siswa E: “Yang lain aja rame, Us.”

Saat pembelajaran daring berlangsung, guru meminta anak-anak untuk tenang dengan menonaktifkan suara. Namun, siswa D menolak permintaan guru dengan alasan ada banyak siswa yang masih belum menonaktifkan suara. Siswa D tidak ingin dibebani permintaan guru dan meimpahkan beban tersebut kepada Siswa lain. Hal tersebut menggambarkan tuturan siswa D merupakan tuturan yang kurang santun. Siswa E juga ikut membebaskan permintaan guru kepada siswa lainnya. Dapat disimpulkan bahwa pada tuturan antara guru, Siswa D, dan siswa E, terdapat tuturan yang melanggar maksim kedermawanan yaitu pada tuturan siswa D dan siswa E.

3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain yang dinyatakan dengan kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin (Leech, 2015). Dengan maksim ini diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

Siswa F: “Assalamu’alaikum, Ustaz, mengirim setoran doa berpergian.”

Guru: “Bagus. Semangat ya, Jiro.” Siswa D: “Iya, aku doain.”

Siswa F: “Oke.”

Pada peristiwa tutur di atas, siswa F menuturkan salam dan memberitahukan kepada guru bahwa siswa F akan mengirimkan setoran doa. Guru memberikan tanggapan berupa tuturan penghargaan dan memberi semangat kepada siswa F. Siswa D juga ikut memberikan penghargaan berupa doa. Dapat disimpulkan bahwa, guru dan siswa telah melakukan tuturan yang mematuhi maksim penghargaan saat pembelajaran daring melalui ruang *zoom*.

Pelanggaran maksim penghargaan ini, yaitu tidak memberikan penghargaan pada pihak lain. Para peserta pertuturan saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan

dikatakan sebagai orang yang tidak sopan (Rahardi, 2005).

Pelanggaran maksim penghargaan dalam pembelajaran di kelas 4 SD Laboratorium UMP sebanyak (2) data tuturan yang dituturkan oleh siswa kepada guru saat proses pembelajaran daring. Berikut ini pelanggaran maksim penghargaan dalam pembelajaran di kelas 4 SD Laboratorium UMP Banyumas pada saat pembelajaran daring.

Guru : “Anak-anak apakah sudah mengerjakan PR yang Pak Guru kirim dari Whatsapps kemarin?”

Siswa G : “Belum, *nggak sempet ngerjain*, Pak.”

Siswa H : “Iya, HP ku juga *error*”

Guru menanyakan hasil pekerjaan rumah kepada siswa. Siswa G menjawab dengan tuturan yang terkesan tidak menghargai tugas guru dengan alasan alat komunikasi daring rusak. Siswa H pun ikut mendukung pernyataan siswa G. Dapat disimpulkan bahwa tuturan siswa G dan siswa H merupakan tuturan yang kurang santun dan melanggar maksim penghargaan.

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Menurut Leech (2015), dalam maksim kerendahan hati dinyatakan pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamilah diri sebanyak mungkin. Berikut ini pematuhan maksim kerendahan hati dalam pembelajaran daring antara guru dan siswa kelas 4 SD Laboratorium UMP.

Siswa I: “Pak, ini puisi saya kelihatannya kurang bagus.”

Guru: “Ya, coba dikirimscreen shootnya ya”

Siswa J : “Ya punyaku juga masih jelek kelihatannya, Pak Guru.”

Pada tuturan di atas, siswa I dengan kerendahan hati mengakui hasil pekerjaannya kurang baik kepada guru. Siswa J juga ikut menyatakan bahwa pekerjaannya tidak baik. Dapat disimpulkan bahwa tuturan yang disampaikan siswa I dan siswa J merupakan tuturan yang santun dan mematuhi maksim kesederhanaan. Pada maksim kerendahan hati, Leech (2015) menyatakan tuturan akan santun jika peserta pertuturan mengurangi pujiannya pada dirinya sendiri, dan menambah cacian pada diri sendiri. Pelanggaran ini berkebalikan dari hakikat maksim kesederhanaan yaitu peserta tutur tidak dapat bersikap rendah hati dengan cara menambah pujian terhadap dirinya sendiri. Pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan adanya tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas.

5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*) Pematuhan

Dalam maksim kesepakatan, Leech (2015) mengatakan bahwa penutur harus mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Dengan kata lain, maksim ini menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Pematuhan maksim permufakatan dalam pembelajaran daring kelas 4 SD Laboratorium

UMP Banyumas yang dituturkan oleh guru dan siswa adalah sebagai berikut.

Guru: “Anak-anak bagaimana kalau besok satu-satu maju menceritakan pengalaman lock down di rumah?”

Siswa K: “Iya, Us, asyik.”

Siswa L: “Ya, Us, cerita apa ya?”

Siswa M: “Aku mau cerita main game saja.”

Pada tuturan di atas, guru memberikan usul kepada siswa untuk tugas esok hari. Siswa K menyetujui usul guru, bahkan sangat senang. Siswa L juga menyetujui usulan guru, namun masih bingung dengan tugas. Siswa M juga setuju meskipun secara tersirat. Dapat disimpulkan bahwa tuturan guru dan siswa merupakan tuturan yang santun dan pada tuturan siswa K, siswa L, dan siswa M merupakan tuturan yang mematuhi maksim permufakatan.

Leech (2015) menyatakan bahwa dalam maksim kesepakatan, penutur harus mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Pelanggaran ini berkebalikan dari hakikat maksim permufakatan yaitu penutur dan lawan tutur meminimalkan kesetujuan di antara mereka dan memaksimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Berikut ini pelanggaran maksim permufakatan dalam pembelajaran daring siswa kelas 4 SD

Laboratorium Banyumas saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Siswa : “Anak-anak, Pak Guru sudah bilang kalau sedang belajar jangan main HP. Ayo, dengarkan!”

Siswa N: “Iya Pak. Sebentar diajak main *game* sama Kiki.”

Guru : “Ayo Kiki jangan main *game* ya.” Siswa O: “Ya, Pak.”

Dalam tuturan di atas, guru mengingatkan kepada siswa untuk menyepakati saat proses belajar daring tidak diperbolehkan bermain HP. Tuturan siswa N dan siswa O menunjukkan bahwa adanya pelanggaran maksim kesepakatan. Siswa N dan siswa O mengakui bahwa mereka main *game* saat pembelajaran berlangsung.

6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Leech (2015) menyatakan bahwa dalam maksim simpati dapat dinyatakan dengan mengurangi rasa antipati antara diri dengan yang lain hingga sekecil mungkin. Selain itu, penutur juga meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya. Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan

rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian (Chaer, 2010: 61). Berikut ini contoh pematuhan maksim kesimpatian dalam pembelajaran daring kelas 4 SD UMP Banyumas sebanyak data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa adalah sebagai berikut.

Guru: “Kesia, bisa tidak *share* rekaman baca puisimu?”

Siswa P: “Belum bisa, Pak.”

Siswa Q: “Gini lho caranya, dipencet yang ada gambar *mic*-nya.”

Siswa R: “Coba minta dibantu kakakmu.”

Pada peristiwa tutur di atas, guru meminta dengan perintah yang santun kepada siswa untuk membagikan rekaman baca puisi. Namun, siswa P tersebut kesulitan untuk membagikan rekaman puisi di media zoom. Siswa Q mencoba membantu dengan memberikan petunjuk. Siswa R juga memberi saran kepada siswa P untuk meminta bantuan kepada kakak siswa P. Dapat disimpulkan bahwa tuturan antara Guru dan Siswa adalah tuturan yang santun dan pada tuturan siswa Q dan siswa R merupakan tuturan yang mematuhi maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat.

Namun, pelanggaran ini berkebalikan dari hakikat maksim kesimpatian, yaitu peserta pertuturan tidak memaksimalkan rasa simpati, dan tidak meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya. Pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan adanya tuturan yang melanggar maksim kesimpatian pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas.

SIMPULAN

Penggunaan prinsip kesantunan dimaksudkan agar dalam sebuah percakapan tidak ada yang saling dirugikan. Kedua belah pihak saling menghormati satu sama lain. Penggunaan prinsip kesantunan juga dimaksudkan untuk mempertimbangkan makna sebuah tuturan atau sebuah percakapan. Salah satu lingkungan yang harus menerapkan kesantunan berbahasa adalah lingkungan pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran online (daring) siswa kelas 4 SD Laboratorium UMP dengan guru terdapat pematuhan tuturan prinsip kesantunan Geoffrey Leech dengan 6 maksim dan pelanggaran tuturan prinsip kesantunan Geoffrey Leech dengan 4 maksim. Dalam pembelajaran online, siswa masih menunjukkan kesantunan dengan guru. Namun, masih terdapat ketidaksantunan siswa dalam berkomunikasi dengan guru. Hal ini disebabkan oleh penggunaan

media (*platform*) baru dalam pembelajaran sehingga siswa tidak menyimak dan memperhatikan pelajaran. Siswa juga cenderung kurang semangat dalam mengikuti pelajaran *online* (daring).

DAFTAR PUSTAKA

- Allen & Marotz. (2010). *Profil Perkembangan Anak (Alih Bahasa Valentino)*. Jakarta: PT Indeks
- Baety & Munandar (2021). Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Menghadapai Wabah Pandemi Covid-19. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 3 Tahun 2021 pp 880-889*
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring (1st ed.)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Cooren, F. (2015). Speech act theory: A critical overview. In *The international encyclopedia of language and social interaction* (pp. 1–16). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118611463/wbielsi055>.
- Chaer, Abdul (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar emahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.

- Erniati. (2016). Wujud Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi. *Jurnal Etnografi*, 16 (1), 1–14.
- Fauzan. (2021). Dwi Fungsi Tuturan Oposisi dalam Masyarakat Bersosiokultur Jawa. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. vol. 7, no. 1 April 2021, hlm. 143-156.
- Fitriani, R. S. (2015). Kesantunan Tuturan Imperatif Siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandung: Kajian Pragmatik. *Jurnal Ranah*, 4 (1), 34–46.
- Gheytasi, M., Azizifar, A., & Gowhary, H. (2015). The Effect of Smartphone on the Reading Comprehension Proficiency of Iranian EFL Learners. *Procedia -Social and Behavioral Sciences*, 199, 225–230.
- Keengwe, J., & Georgina, D. (2012). The Digital Course Training Workshop for Online Learning and Teaching. *Education and Information Technologies*, 17(4), 365–379.
- Leech, Geofreey. (2015). *Prinsip-prinsip Pragmatik (Terjemahan M.D.D. Oka)*. Jakarta: UI Press.
- Martins, M. de L. (2015). How to Effectively Integrate Technology in the Foreign Language Classroom for Learning and Collaboration. *Procedia -Social and Behavioral Sciences*, 174, 77–84.
- Mujianto, Gigit. (2015). Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Menulis dengan Komposisi Terarah Berdasarkan Tingkat Kognisi Siswa. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. vol. 1, no. 2, April 2015, hlm. 173-197.
- Miles Matthew dan Michael Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Osman, Wan Robiah Meor & Wahab, Hamidah Abdul. (2018). Kesantunan Berbahasa Kaunselor Pelatih dalam Sesi Kaunseling, *GEMA Online® Journal of Language Studies Volume 18(1)*.
- Piaget, Jean & Inhelder, Barbel. (2000). *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. (2010). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School 7* (2020) 297-302 Volume 7 nomor 2 Juli 2020.
- Rosita, Farida Yufarlina. (2016). Ekspresi Penerimaan dalam Dialog Antarpenghuni Kos (Kajian Pragmatik). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. vol. 2, no. 1 April 2016, hlm. 23-30.
- Rukhana, Fatimah et al. (2018). The Adherence Form of Linguistic Politeness in Learning Indonesian for Foreign Speakers. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Volume 5, Issue 6 December, 2018 Pages: 73-80*
- Sari, Ratih Indah. (2017). Bentuk Tuturan Direktif pada Guru dalam Situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Malang 1. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. vol. 3, no. 1 April 2017, hlm. 79-97.
- Taradisa, Nindia. (2020). Kendala yang Dihadapi Guru saat Mengajar Daring pada Masa Pandemi Covid- 19 di MIN 5 Banda Aceh. *In Press*, pp. 1-11.

- Wekke, I. S., & Hamid, S. (2013). Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren. *Procedia -Social and Behavioral Sciences*, 83, 585–589.
- Yule, George. (2015). *Kajian Bahasa: Edisi Kelima (terjemahan Astri Fajria)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.